BAB V

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan di www.idx.co.id atau website perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dangan kriteria yang telah ditentukan agar mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria Pengambilan Sampel	Perusahaan	Periode	Jumlah Data
Jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	42	3	123
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya periode 2014-2016	(3)	3	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(3)	3	(6)
Jumlah data penelitian	36	3	108
Data *outlier*			(31)
Jumlah data setelah *outlier*			77

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id terdapat 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Terdapat 3

perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya periode 2014-2016 dan 3 perusahaan tidak memiliki informasi yang lengkap terkait dengan data penelitian, sehingga perusahaan tersebut harus dieliminasi dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan. Pada uji normalitas didapatkan hasil bahwa residual tidak berdistribusi normal, sehingga data yang ekstrem harus dikeluarkan. Berdasarkan tabel *casewise diagnostics* terdapat 31 data yang harus dibuang, sehingga terdapat 77 data pada penelitian ini yang dapat digunakan untuk uji lebih lanjut. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4

Analisis Deskriptif Variabel Dependen *Financial Statement Fraud*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	77	-1,52667	,75062	-,0561886	,36305482
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Hasil Olah Data

Financial statement fraud merupakan kesalahan yang disengaja dalam membuat laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan penggunanya. Pada penelitian ini *financial statement fraud* diukur menggunakan *fraud score model* (F-*Score*) yang dikemukakan oleh Dechow *et al* (2012). F-*Score* merupakan sebuah ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010).

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel dependen penelitian ini sebanyak 77 data dengan nilai minimum sebesar -1,52667 dan nilai maksimum sebesar 0,75062. Nilai rata-rata sampel sebesar -0,0561886 sedangkan standar deviasi

atau jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0,36305482. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data F-*score* terbilang besar atau data heterogen.

Nilai F-*score* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat terjadinya salah saji material dan risiko *financial statement fraud* yang rendah, sehingga risiko investor melakukan pengambilan keputusan yang salah juga rendah. Perusahaan yang memiliki nilai F-*score* terendah adalah PT. Bumi Resources Tbk., hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki risiko *financial statement fraud* dan melakukan salah saji material yang rendah dalam menyusun laporan keuangan.

Nilai F-*score* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat terjadinya salah saji material dan risiko *financial statement fraud* yang tinggi. Hal tersebut dapat berdampak pada investor, penyajian laporan keuangan yang salah dapat menyebabkan investor melakukan pengambilan keputusan yang salah pula. Perusahaan yang memiliki nilai F-*score* tertinggi adalah PT. Delta Dunia Makmur Tbk., hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki risiko *financial statement fraud* dan melakukan salah saji material yang tinggi dalam menyusun laporan keuangan.

Tabel 5

Analisis Deskriptif Variabel Independen *Pressure*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	77	-,64387	,33640	,0089380	,12245746
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Hasil Olah Data

Pada penelitian ini variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Tabel 5 menunjukkan jumlah data untuk ROA sebanyak 77 data dengan nilai minimum sebesar -0,64387 dan nilai maksimum sebesar 0,33640. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0089380 sedangkan standar deviasi atau jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0,12245746. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data ROA terbilang besar atau memiliki data yang heterogen.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah adalah PT. Bumi Resources Tbk., hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki kemampuan yang buruk dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya kerugian yang signifikan pada tahun 2014 dan 2015 yang dialami oleh PT. Bumi Resources Tbk. Namun, rendahnya ROA juga dapat diartikan bahwa *pressure* (*financial target)* yang dialami oleh manajemen juga rendah, sehingga risiko terjadinya salah saji material dan risiko terjadinya *financial statement fraud* juga rendah.

Nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Samindo Resources Tbk. yang menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. PT. Samindo Resources Tbk. mendapatkan laba yang cukup stabil selama tahun 2014-2016. Disisi lain, ROA yang tinggi dapat menunjukkan bahwa *pressure (financial target)* yang dialami

oleh manajemen juga tinggi, sehingga risiko terjadinya salah saji material dan risiko terjadinya *financial statement fraud* juga tinggi.

Tabel 6

Analisis Deskriptif Variabel Independen *Opportunity*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BDOUT	77	,00	,67	,4107	,12438
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Hasil Olah Data

Pada penelitian ini variabel *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan agar strategi perusahaan terlaksana. Jumlah dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris. Pada tabel 6, diketahui jika jumlah data untuk BDOUT sebanyak 77 data dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata sebesar 0,4107 dengan standar deviasi atau jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0,12438. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data BDOUT terbilang kecil atau memiliki data yang homogen.

PT. Bumi Resources Tbk. memiliki nilai BDOUT terendah yaitu 0 (nol), yang dapat diartikan bahwa perusahaan ini tidak memiliki dewan komisaris independen, sehingga tidak ada pihak independen yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Ketiadaan pengawasan (*ineffective monitoring)* dapat

memberikan peluang (*opportunity)* bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Sementara itu, nilai BDOUT tertinggi dimiliki oleh PT. Apexindo Pratama Duta Tbk., PT. Cakra Mineral Tbk., PT. Delta Dunia Makmur Tbk., dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. Nilai BDOUT yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki jumlah dewan komisaris independen yang cukup banyak sehingga memiliki tingkat pengawasan yang tinggi sehingga peluang (*opportunity)* manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* menjadi rendah.

Tabel 7

Analisis Deskriptif Variabel Independen *Ratinalization*

ΔCPA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	63	81,8	81,8	81,8
	1	14	18,2	18,2	100,0
	Total	77	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data

Pada penelitian ini variabel *rationalization* diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel *dummy*. Pergantian auditor perusahaan merupakan salah satu upaya pembenaran (*rationalization)* yang dapat diartikan sebagai usaha dalam menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 77 data ΔCPA, dimana angka 0 memiliki frekuensi 63, yang artinya sebanyak 63 data atau sebesar 81,8% data tidak mengalami pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) pada tahun 2014-2016. Angka 1 memiliki frekuensi 14, yang artinya sebanyak 14

data atau sebesar 18,2% data mengalami pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) pada tahun 2014-2016. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik selama tahun 2014-2016 sehingga risiko terjadinya *financial statement fraud* semakin rendah karena *rationalization* yang rendah.

Tabel 8

Analisis Deskriptif Variabel Independen *Capability*

DCHANGE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	42	54,5	54,5	54,5
	1	35	45,5	45,5	100,0
	Total	77	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data

Pada penelitian ini variabel *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Posisi direksi dianggap memiliki *capability* untuk melakukan *fraud* karena perubahan direksi dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* dalam perusahaan. Pada tabel 8 diketahui jika terdapat 77 data DCHANGE, dimana untuk angka 0 memiliki frekuensi 42 yang artinya sebanyak 42 data atau sebesar 54,5% data tidak mengalami pergantian direksi pada tahun 2012-2016. Angka 1 memiliki frekuensi 35 yang artinya sebanyak 35 data atau sebesar 45,5% data mengalami pergantian direksi pada tahun 2012-2016. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi selama tahun

2014-2016 sehingga risiko terjadinya *financial statement fraud* lebih rendah karena *capability* yang rendah.

B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian persamaan regresi berganda harus memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, yaitu bahwa pengambilan keputusan melalui uji t dan uji F tidak boleh bias. Uji asumsi klasik ini bermaksud untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar - benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi meliputi asumsi: terjadi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokolerasi, tidak terjadi heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan uji statistik *non-parametik Kolmogorov Smirnov*. Apabila hasil dari uji normalitas ini memperoleh nilai Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 21.

Tabel 9

Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,86264224
Most Extreme Differences	Absolute	,300
	Positive	,272
	Negative	-,300
Kolmogorov-Smirnov Z		3,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya H_0 ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan jika data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu dilakukan *outlier* pada data penelitian ini untuk membuang data-data ekstrem yang membuat data tidak berdistribusi normal. *Outlier* dilakukan sebanyak 8 kali, terdapat 31 data yang harus dibuang berdasarkan hasil dari tabel *casewise diagnostics*, sehingga tersisa 77 data yang dapat digunakan untuk uji selanjutnya. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* setelah *outlier* dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29254002
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,838
Asymp. Sig. (2-tailed)		,483

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji normalitas setelah *outlier* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,483 yang artinya H_0 diterima karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya multikolonieritas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas adalah dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance* pada hasil olah data menggunakan SPSS, jika nilai *tolerance* >0,10 atau VIF <10 maka dapat dikatakan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 11

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,997	1,003
	BDOUT	,983	1,017
	ΔCPA	,987	1,013
	DCHANGE	,978	1,022

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 untuk semua variabel independen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi kasus multikolinieritas pada data penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya korelasi pada suatu model, dapat dilakukan uji *Durbin-Watson* (Uji DW).

Tabel 12

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,592[a]	,351	,315	,30055630	1,963

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, ΔCPA, BDOUT
b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,968. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan membandingkan hasil uji *Durbin-Watson* dengan nilai du dan dl pada tabel nilai *Durbin–Watson*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan sebanyak 4 dengan data penelitian sebanyak 77 data. Berdasarkan informasi tersebut, maka diketahui nilai dl sebesar 1,5228 dan nilai du sebesar 1,7407. Nilai *Durbin–Watson* (1,968) terletak diantara du (1,7407) dan 4-du (2,2593), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila minimal salah satu variabel memiliki nilai yang signifikan, yaitu jika nilai Sig. atau *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengalami kasus heteroskidastisitas.

Tabel 13

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,124	,066		1,864	,066
	ROA	-,048	,147	-,037	-,328	,744
	BDOUT	,239	,146	,189	1,643	,105
	ΔCPA	-,016	,047	-,040	-,348	,729
	DCHANGE	,057	,036	,182	1,581	,118

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel independen lebih dari 0,05, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, di samping itu analisis regresi dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS 21 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,348	,128		-2,730	,008
	ROA	1,501	,282	,506	5,322	,000
	BDOUT	,500	,280	,171	1,789	,078
	ΔCPA	,220	,089	,235	2,456	,016
	DCHANGE	,074	,070	,102	1,062	,292

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji pada tabel 14, maka model regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

F-*Score* = -0,348 + 1,501ROA + 0,500BDOUT + 0,220ΔCPA + 0,074DCHANGE + ε

Penjelasan dari model diatas adalah sebagai berikut:

a. Jika semua variabel dianggap kostan (tidak berpengaruh) maka nilai F-*score* sebesar -0,348
b. Setiap kenaikan satu satuan unit ROA akan menaikkan nilai F-*score* sebesar koefisien regresi ROA = 1,501 dengan asumsi variabel independen lain selain ROA dianggap konstan (tidak berpengaruh)
c. Setiap kenaikan satu satuan unit BDOUT akan menaikkan nilai F-*score* sebesar koefisien regresi BDOUT = 0,500 dengan asumsi variabel independen lain selain BDOUT dianggap konstan (tidak berpengaruh)

d. Setiap kenaikan satu satuan unit ΔCPA akan menaikkan nilai F-*score* sebesar koefisien regresi ΔCPA = 0,220 dengan asumsi variabel independen lain selain ΔCPA dianggap konstan (tidak berpengaruh)

e. Setiap kenaikan satu satuan unit DCHANGE akan menaikkan nilai F-*score* sebesar koefisien regresi DCHANGE = 0,074 dengan asumsi variabel independen lain selain DCHANGE dianggap konstan (tidak berpengaruh)

f. 'ε' (*error*) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel independen.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *R square* yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R square* maka semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar.

Tabel 15

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,592[a]	,351	,315	,30055630

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, ΔCPA, BDOUT
b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Hasil Olah Data

Pada tabel 15 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,315 yang artinya bahwa pengaruh ROA, BDOUT, ΔCPA, dan DCHANGE terhadap

F-*score* sebesar 31,5% dan ada faktor lain sebesar 68,5% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*.

4. Uji Signifikansi Model Regresi (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* atau sesuai sehingga dapat dilakukan interpretasi lebih lanjut. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 16

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,513	4	,878	9,723	,000[b]
	Residual	6,504	72	,090		
	Total	10,017	76			

a. Dependent Variable: FSCORE
b. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, ΔCPA, BDOUT

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji F diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Artinya tolak H_0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t menggunakan SPSS 21:

Tabel 17

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,348	,128		-2,730	,008
	ROA	1,501	,282	,506	5,322	,000
	BDOUT	,500	,280	,171	1,789	,078
	ΔCPA	,220	,089	,235	2,456	,016
	DCHANGE	,074	,070	,102	1,062	,292

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Hasil Olah Data

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Pressure* sendiri diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan ROA. Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan nilai t sebesar 5,322 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh positif. Kesimpulannya adalah H_1 diterima, yaitu *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Opportunity* sendiri diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai signifikansi BDOUT sebesar 0,078 yang lebih besar dari

0,05 (0,078 > 0,05). Kesimpulannya adalah H_2 ditolak, yaitu *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Rationalization* sendiri diproksikan dengan *change in auditor* (ΔCPA) yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai signifikansi ΔCPA sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 (0,016 < 0,05) dan nilai t sebesar 2,456 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh positif. Kesimpulannya adalah H_3 diterima, yaitu *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Capability* sendiri diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai signifikansi DCHANGE sebesar 0,292 yang lebih besar dari 0,05 (0,292 > 0,05). Kesimpulannya adalah H_4 ditolak, yaitu *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets* (ROA), *opportunity*

yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT), *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* (ΔCPA), dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE) terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 36 perusahaan, dengan 108 data sebelum *outlier* dan 77 data setelah *outlier*.

Uji asumsi klasik yang dilakukan memperoleh hasil bahwa data telah memenuhi asumsi regresi yang BLUE (*Best Linier Unbias Estimation).* Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data sampel berdistribusi normal, nilai signifikansi dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka 0,000 sebelum *outlier*, yang artinya data tidak berdistribusi normal. Setelah *outlier* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal setelah dilakukan *outlier*. Uji asumsi klasik selanjutnya menunjukkan bahwa sampel data terbebas dari kasus autokorelasi, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji koefisien determinasi (*R square*) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil uji menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,351 yang artinya bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 31,5% dan ada faktor lain sebesar 68,5% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*. Uji F yang dilakukan pada sampel penelitian menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model

regresi tersebut adalah model yang fit dan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen menunjukkan hasil bahwa *pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *opportunity* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Pressure* (X_1) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

   Menurut Shelton (2014), tekanan (*pressure*) merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini *pressure* diproksikan dengan *financial targets*, yaitu tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh *shareholder* yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan *fraud*. *Financial target* diukur dengan ROA, yaitu perbandingan laba terhadap jumlah aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba.

   Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t sebesar 5,322 yang artinya *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *pressure* yang dirasakan oleh manajemen, maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial statement fraud*. Tingginya *pressure* yang dalam hal ini berupa *financial target* yang ditetapkan oleh *principal (shareholder)* dengan menetapkan target mencapai ROA yang tinggi dapat memberikan tekanan

kepada manajemen untuk mencapai target tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya *conflict of interest* dalam hubungan manajemen dan *shareholder*, dimana *shareholder* ingin mendapatkan hasil kinerja yang baik dari perusahaannya dan manajemen ingin mendapatkan bonus ketika mencapai target *shareholder*. Oleh karena itu manajemen yang mengalami *pressure* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi untuk melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi keinginan *shareholder* dan meningkatkan kesejahteraan dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015), Widarti (2015), dan Manurung & Hadian (2013) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diproksikan oleh *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

2. Pengaruh *Opportunity* (X_2) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Peluang (*opportunity)* menurut Shelton (2014) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya *fraud*. Pada penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring,* menurut SAS No. 99 *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaannya. *Ineffective monitoring* dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud. Ineffective monitoring* diukur menggunakan BDOUT, yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total jumlah dewan komisaris.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi dari BDOUT sebesar 0,078 > 0,05 yang artinya *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris independen di

perusahaan sampel tidak sebanding dengan total jumlah dewan komisaris. Dibuktikan dengan rata-rata BDOUT yang sebesar 0,4107 atau dapat diartikan jika rata-rata jumlah dewan komisaris independen di perusahaan sampel sebesar 41,07% dibandingkan total jumlah dewan komisaris. Namun jumlah data yang memiliki jumlah dewan komisaris independen ≥ 41,07% hanya 27 data dari 77 data atau sebesar 35,06% data yang memiliki jumlah dewan komisaris independen diatas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan jika terdapat lebih banyak perusahaan sampel yang memiliki sedikit jumlah dewan komisaris independen di perusahaannya. Selain itu, jumlah dewan komisaris independen yang lebih sedikit dibanding dengan total jumlah dewan komisaris dimungkinkan membuat kinerja mereka kurang efektif dan maksimal, karena pihak yang independen lebih sedikit dibanding pihak yang berkepentingan, sehingga ada kemungkinan pengawasan perusahaan tidak independen dan objektif serta mendapat intervensi pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan data penelitian, nilai maksimum perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris sebesar 0,67 dan nilai minimumnya sebesar 0. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh dewan komisaris di perusahaan yang memiliki nilai BDOUT tertinggi yaitu 0,67, mereka menyelenggarakan rapat dalam setahun 4-8 kali, sedangkan perusahaan dengan nilai BDOUT 0 menyelenggarakan rapat sebanyak 9 kali. Rapat tersebut diantaranya dilakukan untuk membahas isu dan masalah perusahaan, membahas kinerja operasional, dan pengembangan perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen

menyelenggarakan rapat lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki banyak dewan komisaris independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja dari perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen dan memiliki banyak dewan komisaris independen, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak cukup digunakan untuk menilai kinerja pengawasan dewan komisaris, namun juga dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan, yang salah satunya dilihat dari jumlah rapat yang diselenggarakan.

Berdasarkan uraian diatas, hal tersebut yang mengakibatkan pada penelitian ini *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2016), Widarti (2015), dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

3. Pengaruh *Rationalization* (X_3) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Rasionalisasi (*rationalization)* merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya. Pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor. Pergantian auditor perusahaan dapat diartikan sebagai usaha untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Auditor lama lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga memiliki kemungkinan lebih besar dalam mendeteksi

fraud daripada auditor baru. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) diukur dengan variabel *dummy*.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi ΔCPA sebesar 0,016 < 0,05 dan nilai t sebesar 2,456 yang artinya *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering manajemen melakukan *rationalization*, maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial statement fraud.* Perusahaan yang sering melakukan pergantian kantor akuntan publik dapat diartikan sedang melakukan upaya rasionalisasi atas *fraud* yang dilakukannya dengan berusaha untuk menutupi jejak *fraud* di perusahaan agar tidak terungkap oleh auditor independen yang lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2015) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

4. Pengaruh *Capability* (X_4) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail kecurangan. Pada penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE), karena posisi direksi dianggap memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya *fraud* karena dapat digunakan

sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* dalam perusahaan. DCHANGE diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi dari DCHANGE sebesar 0,078 > 0,05 yang artinya *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan data penelitian, diperoleh jumlah sebanyak 23 perusahaan yang melakukan pergantian direksi. Setelah ditelusuri di laporan tahunan perusahaan, diketahui beberapa alasan mengapa perusahaan tersebut melakukan pergantian direksi, yaitu: (a) sebanyak 11 perusahaan melakukan pergantian direksi karena pengunduran diri oleh direksi yang bersangkutan, ada direksi yang mendapatkan penugasan lain sehingga mengundurkan diri dari jabatannya; (b) sebanyak 2 perusahaan melakukan pergantian direksi karena habisnya masa jabatan direksi yang bersangkutan; (c) sebanyak 4 perusahaan melakukan pergantian direksi karena memberhentikan dengan hormat direksi yang bersangkutan dari jabatannya yang kemungkinan besar digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan; (d) sebanyak 1 perusahaan melakukan pergantian direksi karena direksi yang bersangkutan mengalami masalah kesehatan yang cukup serius sehingga harus mendapatkan perawatan yang intensif; (e) dan sebanyak 5 perusahaan tidak memberikan alasan mengapa melakukan pergantian direksi.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui jika sebanyak 18 dari 23 perusahaan atau sebesar 78% perusahaan melakukan pergantian direksi dengan alasan yang jelas dan bukan dilakukan untuk mengganti direksi lama

yang mengetahui *fraud* di perusahaan. Pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan atau *shareholder* melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dari pada direksi sebelumnya atau karena adanya alasan khusus dari pihak direksi yang bersangkutan seperti alasan kesehatan dan adanya penugasan lain, bukan dilakukan untuk menutupi *fraud* yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan pada penelitian ini *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016), Yesiariani & Rahayu (2016), dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*